

## PENGARUH PELATIHAN DENGAN PENDAMPINGAN TERHADAP PERILAKU KONSELING PEMBERIAN MAKAN BAYI DAN ANAK (PMBA) MAHASISWA JURUSAN GIZI POLTEKKES JAKARTA II

Siti Mutia Rahmawati<sup>1</sup>, Meilinasari<sup>1</sup>, Rosmida Marbun<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta II, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
<p><b>Genesis Naskah:</b>  <i>Submitted: 12-11-2021</i>  <i>Revised: 25-04-2022</i>  <i>Accepted: 19-05-2022</i></p> <hr/> <p><b>Kata Kunci:</b>            Motivasi, Pendampingan,            Pengetahuan, Sikap,            Konseling PMBA</p>	<p>Di Indonesia, hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan sekitar 29,9% anak dibawah dua tahun (Baduta) mengalami stunting. Salah satu faktor penyebab stunting adalah praktik pengasuhan yang kurang baik. Jurusan Gizi Program Studi Sarjana Terapan (STr) Gizi dan Dietetika Poltekkes Jakarta II bertanggung jawab menghasilkan lulusan sarjana terapan gizi yang berkualitas dan siap bekerja membantu pemerintah mengatasi masalah gizi khususnya stunting. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan perilaku (pengetahuan, sikap, motivasi dan keterampilan) konseling PMBA mahasiswa STr Gizi dan Dietetika Jurusan Gizi Poltekkes Jakarta II. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu dengan <i>pre-post test</i> dua kelompok intervensi dan kontrol. Intervensi yang dilakukan adalah pelatihan dengan pendampingan, mengukur perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, motivasi dan keterampilan konseling PMBA dengan menggunakan kuesioner. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika semester III dan V sejumlah 29 orang. Hasil uji <i>paired t-test</i> menunjukkan perbedaan signifikan nilai pengetahuan, sikap dan keterampilan konseling mahasiswa kelompok kontrol sebelum dan setelah pelatihan (<math>p &lt; 0.05</math>), namun tidak terjadi pada motivasi mahasiswa (<math>P &gt; 0,05</math>). Hasil uji <i>paired t-test</i> menunjukkan perbedaan signifikan nilai pengetahuan, sikap, motivasi dan keterampilan konseling mahasiswa kelompok intervensi sebelum dan setelah pelatihan (<math>p &lt; 0.05</math>). Hasil uji <i>independent t-test</i> menunjukkan perbedaan yang signifikan nilai keterampilan konseling pada kedua kelompok setelah mendapat pelatihan (<math>p &lt; 0.05</math>) namun nilai pengetahuan, sikap dan motivasi tidak menunjukkan perbedaan (<math>p &gt; 0.05</math>). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelatihan konseling PMBA dengan pendampingan terbukti berpengaruh terhadap peningkatan perilaku (pengetahuan, sikap, motivasi dan keterampilan) konseling PMBA mahasiswa.</p>
<h3 style="margin: 0;">THE EFFECT OF TRAINING WITH MENTORING ON THE BEHAVIOR OF INFANT AND            YOUNG CHILD FEEDING COUNSELING STUDENTS OF NUTRITION DEPARTMENT OF            POLTEKKES JAKARTA II</h3>	
<p><b>Keywords:</b>  <i>Motivation, Mentoring,            Knowledge, Attitude,            Counseling IYCF</i></p>	<p><b>Abstract</b>  <i>In Indonesia, the results of the 2018 Riskesdas show that around 29.9% of children under two years old experience stunting. One of the factors causing stunting is poor parenting practices. The Department of Nutrition, the Bachelor of Nutrition and Dietetics, Poltekkes Jakarta II, is responsible for producing qualified undergraduate graduates in applied nutrition who are ready</i></p>



---

to work to help the government overcome nutritional problems, especially stunting. The purpose of this study was to analyze the effect of training and mentoring in improving the behavior (knowledge, attitudes, motivation and skills) of IYCF counseling students. This study used a quasi-experimental design with a pre-post test of two intervention and control groups. The intervention carried out was training with mentoring, measuring changes in behavior (knowledge, attitudes, motivation and skills) of IYCF counseling using a questionnaire. The subjects in this study were students of the Bachelor of Applied Nutrition and Dietetics semester III and V totaling 29 people. The results of the paired t-test test showed a significant difference in the value of knowledge, attitudes and counseling skills of control group students before and after training ( $p < 0.05$ ), but did not occur in student motivation ( $P > 0.05$ ). The results of the paired t-test showed significant differences in the value of knowledge, attitudes, motivation and counseling skills of students in the intervention group before and after training ( $p < 0.05$ ). The results of the independent t-test showed a significant difference in the value of counseling skills in the two groups after receiving training ( $p < 0.05$ ) but the values of knowledge, attitude and motivation did not showed a difference ( $p > 0.05$ ). The conclusion of this study is that the trainer IYCF counseling with mentoring is proven to have an effect on increasing students' knowledge, attitudes, motivation and counseling skills.

---

**Korespondensi Penulis:**

Siti Mutia Rahmawati

Jl. Hang Jebat III Blok F3 Jakarta Selatan, Indonesia

Email: [sitimutia000@gmail.com](mailto:sitimutia000@gmail.com),

---



## Pendahuluan

Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa sekitar 29,9 % anak baduta di Indonesia mengalami stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Baduta (Bayi dibawah usia Dua Tahun) yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal sehingga dapat beresiko menurunkan tingkat produktivitas di masa depan ((TNP2K), 2017). Salah satu faktor penyebab stunting adalah praktik pengasuhan yang kurang baik. Sebanyak 60% anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). ((TNP2K), 2017). Hasil studi Ahmad (2018) di Aceh menunjukkan hanya 39,8% anak usia 6-23 bulan mendapatkan MP-ASI adekuat, yaitu memenuhi frekuensi dan keragaman (Ahmad et al., 2018).

Kesehatan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, individu dan masyarakat. Dalam rangka mengatasi masalah kesehatan, upaya preventif dan promotif melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan tindakan yang tepat dibandingkan upaya kuratif/pengobatan. Kegiatan edukasi gizi dan kesehatan merupakan salah satu upaya promotif yang dapat dilakukan oleh tenaga gizi kepada individu maupun kelompok masyarakat.

Kementerian kesehatan telah mengadopsi modul *Infant and Young Child Feeding Practices (IYCF)* dari WHO/UNICEF (2012) dalam bentuk pedoman pelatihan konseling PMBA dan terus diperbaharui (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Secara umum, modul pelatihan ini lebih banyak menggunakan metode ceramah di kelas dan belum ada praktik lapangan. Namun, pelatihan konseling PMBA memiliki strategi yang unik dalam hal proses pembelajarannya karena peserta diminta aktif dan saling berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah pemberian makan bayi dan anak. Selain itu, peserta juga melakukan uji coba praktik konseling sesama peserta sebelum praktik langsung pada ibu/pengasuh dengan menggunakan keterampilan konseling dan alat bantu sehingga dapat meningkatkan kemampuan, motivasi dan persepsi peserta tentang PMBA (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Program Studi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika Politeknik Kesehatan Jakarta II bertanggung jawab menghasilkan lulusan sarjana terapan gizi yang berkualitas dan siap bekerja membantu pemerintah mengatasi masalah gizi khususnya gizi bayi dan anak dibawah dua tahun (Baduta). Salah satu kompetensi seorang lulusan STr Gizi dan Dietetika adalah menjadi pendidik gizi (*Nutrition Educator*), selain mendapatkan ilmu sesuai kurikulum, mahasiswa diharapkan memiliki keterampilan tambahan sebagai bekal setelah lulus dan bekerja. Keterampilan konseling pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) dapat diperoleh dengan mengikuti pelatihan konseling PMBA.

Penelitian edukasi tentang pemberian makan bayi dan anak yang sudah ada, banyak dilakukan kepada ibu/pengasuh sebagai responden serta melihat perubahan perilakunya. Belum ada penelitian yang mempelajari kemampuan mahasiswa STr Gizi dan Dietetika setelah diberikan pelatihan konseling PMBA dalam hal mempraktikkan keterampilan konseling kepada ibu/pengasuh di posyandu maupun melalui kunjungan rumah.

Dari beberapa teori perubahan perilaku, teori perilaku terencana merupakan dasar teori yang cocok untuk memunculkan niat dalam merubah perilaku melakukan praktik konseling PMBA (Snelling, 2014). Dalam strategi edukasi konseling PMBA dilakukan kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan sikap, norma subjektif dan persepsi mahasiswa STr Gizi dan Dietetika yang akan memunculkan niat mahasiswa untuk melakukan praktik konseling PMBA dengan benar. Situasi-situasi yang terjadi di masyarakat, berupa kepercayaan dan mitos yang mempengaruhi pemberian makan bayi dan anak akan didiskusikan sehingga peserta memiliki sikap positif terhadap PMBA. Kegiatan lain seperti praktik menyiapkan makanan bayi dan anak, praktik konseling antar peserta, praktik konseling kepada ibu yang memiliki bayi/anak di bawah dua tahun (baduta) akan membuka wawasan peserta sehingga memiliki norma subjektif dan persepsi yang baik tentang PMBA (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Beberapa hasil studi menunjukkan pengetahuan dan keterampilan petugas kesehatan tentang konseling PMBA masih rendah. Perlu ditambahkannya jam praktik konseling dan



pendampingan fasilitatif untuk memperbaiki kekurangan atau kesalahan saat praktik sehingga mampu meningkatkan keterampilan dan rasa percaya diri peserta. Hasil penelitian Rahmawati, dkk (2019) di Bogor menunjukkan bahwa pendampingan sebanyak 3 kali mampu meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan konseling (Rahmawati et al., 2019). Hasil studi Madede, dkk (2017) menunjukkan ada kontribusi pendampingan fasilitatif terhadap peningkatan kepuasan kerja petugas kesehatan dan meningkatkan motivasi dan kinerja (Madede et al., 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa penting untuk mengevaluasi pengaruh pelatihan dan pendampingan konseling PMBA terhadap perilaku (pengetahuan, sikap, motivasi dan keterampilan) konseling PMBA mahasiswa STr Gizi dan Dietetika Jurusan Gizi Poltekkes Jakarta II. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan perilaku (pengetahuan, sikap, motivasi dan keterampilan) konseling PMBA mahasiswa STr Gizi dan Dietetika Jurusan Gizi Poltekkes Jakarta II.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu dengan *pre-post test* 2 kelompok intervensi dan kontrol. Lokasi penelitian dilakukan di Kampus Jurusan Gizi Poltekkes Jakarta II dan wilayah Kebayoran Lama Jakarta Selatan, secara daring karena pandemi Covid-19. Dilaksanakan pada bulan Mei-November 2021. Penelitian ini sudah mendapat persetujuan etik dari komisi etik Poltekkes Jakarta II dengan nomor LB.02.01/I/KE/31/697/2021.

Dari populasi mahasiswa sejumlah 134 orang, dengan menggunakan rumus sampel uji hipotesis rata-rata dua kelompok (Lemeshow dalam Murti (2013) diperoleh sampel sejumlah 29 orang. Sampel dibagi menjadi 2 kelompok secara random. Kelompok A (Kontrol) adalah mahasiswa STr Gizi dan Dietetika yang diberikan pelatihan saja menggunakan modul konseling PMBA standar sejumlah 13 orang dan Kelompok B (Intervensi) adalah mahasiswa STr. yang diberikan

pelatihan dan pendampingan menggunakan modul konseling PMBA sejumlah 16 orang.

Pengumpulan data awal dengan mengukur variabel pengetahuan, sikap, motivasi dan keterampilan konseling satu minggu sebelum pelatihan pada kedua kelompok melalui *Zoom Meeting* untuk mendapatkan penjelasan pelaksanaan penelitian, mengisi *inform consent* dan mengisi kuesioner *pretest* pada *Google Form*. Pelaksanaan pelatihan kelompok kontrol dilakukan selama 24 Jam Pelajaran Latihan (JPL) dalam satu kelas virtual dengan 2 fasilitator nasional. Kegiatan praktik konseling kepada ibu yang memiliki bayi dan anak usia dibawah dua tahun melalui virtual dilakukan kepada 2 ibu baduta tanpa pendampingan dari tim peneliti tetapi tim peneliti tetap bersama dalam praktik konseling untuk menilai keterampilan konseling mahasiswa. Sedangkan pelatihan kelompok intervensi dilakukan selama 24 JPL dalam satu kelas virtual dengan 2 fasilitator nasional. Kegiatan praktik konseling kepada ibu yang memiliki bayi dan anak usia dibawah dua tahun melalui virtual dilakukan kepada 2 ibu baduta dengan pendampingan dari tim peneliti.

Pelaksanaan evaluasi proses belajar untuk kelompok kontrol dan intervensi adalah evaluasi pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan (*pre-post test*). Pelaksanaan evaluasi diakhir pelatihan pada kedua kelompok dilakukan terhadap komponen materi, pelatihan, durasi, sarana dan prasarana, media dan metode pembelajaran yang digunakan, dan kualitas fasilitator. Evaluasi proses praktik konseling berupa penilaian keterampilan konseling dengan menggunakan formulir. Pelaksanaan pengumpulan data akhir dengan mengukur variabel pengetahuan, sikap dan motivasi dilakukan pada minggu ke 2 setelah pelatihan di kelas dan dilakukan pada kedua kelompok mahasiswa STr Gizi dan Dietetika.

Pengolahan dan Analisa data pada data karakteristik dikategorikan dan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui proporsi berdasarkan kelompok, data diolah dan dianalisis dengan menggunakan *Microsoft Excel* versi 2010 dan *Statistical Programme for Social Sciences (SPSS)* IBM seri 21. Hasil olah data berupa distribusi frekuensi, nilai rerata dan standar deviasi. Statistik inferensial yang dilakukan meliputi uji *paired*

ISSN 2655-2434



9 772655 243002

*sample t-test* untuk menganalisis perbedaan rerata nilai Pengetahuan, sikap dan motivasi konseling sebelum dan setelah intervensi. *Uji Independen t-test* untuk melihat perbedaan Pengetahuan, sikap dan motivasi konseling antar kelompok perlakuan.

## Hasil

### A. Karakteristik Responden

Pelatihan konseling PMBA dan praktik konseling dilakukan secara daring melalui Zoom selama 24 JPL (teori dan praktek).

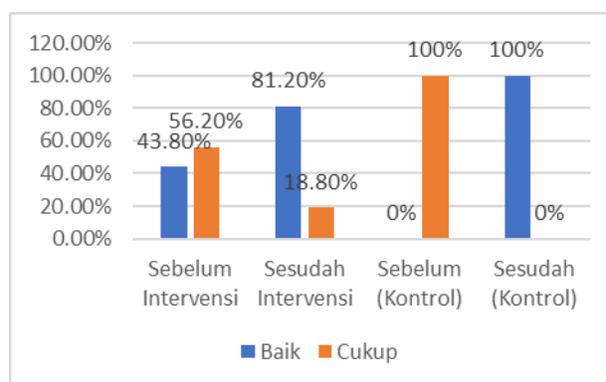
**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur dan Pendidikan

Karakteristik Mahasiswa (n=29)	Kontrol n (%)	Intervensi n (%)
<b>Umur</b>		
18-19 tahun	3 (23.1)	6 (37.5)
20-21 tahun	10 (76.9)	10 (62.5)
<b>Pendidikan/ Semester</b>		
III	5 (38.5)	8 (50.0)
V	8 (61.5)	8 (50.0)

Sumber: Data Riset

Berdasarkan tabel 1, responden yang mengikuti pelatihan pada kelompok kontrol ataupun intervensi sebagian besar berusia 20-21 tahun dengan pendidikan mahasiswa semester V.

### B. Pengetahuan



**Grafik 1.** Sebaran Pengetahuan Konseling PMBA Sebelum dan Sesudah Pelatihan Berdasarkan Kategori

Berdasarkan grafik 1, pengetahuan awal mahasiswa kelompok intervensi sebagian tergolong cukup, namun pengetahuan mahasiswa kelompok kontrol seluruhnya berkategori cukup. Hasil akhir menunjukkan adanya peningkatan presentase mahasiswa intervensi yang berpengetahuan baik dari 43,8% menjadi 81,2%. Demikian halnya pada mahasiswa kontrol yang berpengetahuan baik meningkat dari 0% menjadi 100%.

**Tabel 2.** Rerata Nilai Pengetahuan Konseling PMBA Mahasiswa

Variabel	Kontrol n=13	Intervensi n=16	p value
<b>Pengetahuan</b>			
Sebelum	74.62±9.456	74.38± 7.042	0.938*
Sesudah	85.38±4.312	83.44±5.977	0.334*
Selisih	10.7	9.06	
p value	0.001**	0.001**	

\*Uji T independen, signifikan  $p < 0,05$

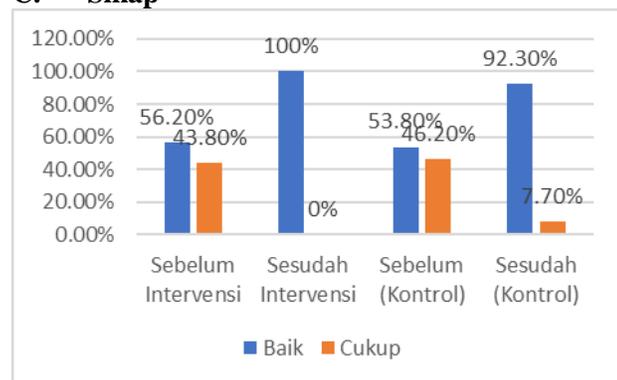
\*\*Uji T berpasangan, signifikan  $p < 0,05$

Berdasarkan tabel 2, hasil *paired t-test* menunjukkan perbedaan signifikan nilai rerata pengetahuan mahasiswa kelompok intervensi dan kontrol sebelum dan sesudah pelatihan ( $P < 0.05$ ). Hasil *independent t-test* menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan nilai rerata pengetahuan kedua kelompok sebelum dan sesudah mendapat pelatihan ( $P > 0.05$ ). Hasil uji statistik *paired t-test* menunjukkan nilai  $P < 0,05$  yang artinya ada pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan konseling PMBA bagi kelompok kontrol. Hasil uji statistik



*paired t-test* menunjukkan nilai  $P < 0,05$  yang artinya ada pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan konseling PMBA bagi kelompok intervensi. Hasil uji statistik *independent t-test* didapatkan nilai  $P > 0,05$  yang artinya tidak terdapat perbedaan pengetahuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

### C. Sikap



**Grafik 2.** Sebaran Sikap Konseling PMBA Sebelum dan Sesudah Pelatihan Berdasarkan Kategori

Berdasarkan grafik 2, persentase sikap kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan pelatihan sebagian berkategori baik. Persentase sikap kelompok intervensi sesudah diberikan pelatihan seluruhnya berkategori baik, sedangkan pada kelompok kontrol sesudah diberikan pelatihan hampir seluruhnya berkategori baik.

**Tabel 3.** Rerata Nilai Sikap Konseling PMBA Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Pelatihan

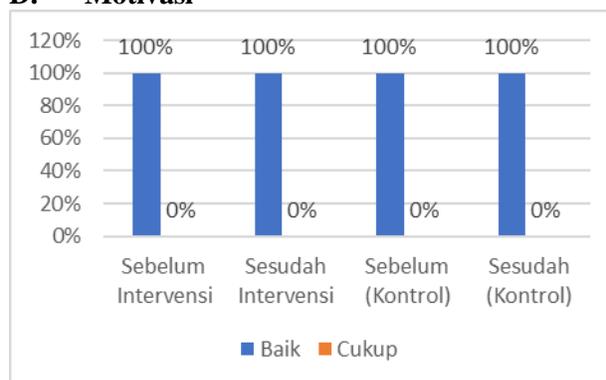
Variabel	Kontrol n=13	Intervensi n=16	<i>p value</i>
<b>Sikap</b>			
Sebelum	80.23±6.300	81.12± 4.731	0.666*
Sesudah	88.23±5.310	88.69±4.644	0.807*
Selisih (end-base)	8.0	7.57	
<i>p value</i>	0.002**	0.001**	

\*Uji T independen, signifikan  $p < 0,05$

\*\*Uji T berpasangan, signifikan  $p < 0,05$

Berdasarkan tabel 3, hasil uji *paired t-test* menunjukkan nilai  $P < 0,05$  sehingga ada pengaruh pelatihan terhadap sikap konseling PMBA bagi kelompok kontrol. Pada hasil uji *paired t-test* menunjukkan nilai  $P < 0,05$  yang artinya ada pengaruh pelatihan terhadap sikap konseling PMBA bagi kelompok intervensi. Namun hasil uji *independent t-test* menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan rerata nilai sikap kedua kelompok setelah mendapat pelatihan konseling PMBA ( $P > 0,05$ ).

### D. Motivasi



**Grafik 3.** Sebaran Motivasi Konseling PMBA Sebelum dan Sesudah Pelatihan Berdasarkan Kategori

Berdasarkan grafik 3, persentase motivasi kelompok intervensi ataupun kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan pelatihan konseling PMBA seluruhnya termasuk kategori baik.

**Tabel 4.** Rerata Nilai Motivasi Konseling PMBA Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Variabel	Kontrol n=13	Intervensi n=16	<i>p value</i>
<b>Motivasi</b>			
sebelum	3.77±0.439	3.81± 0.403	0.784*
sesudah	3.92±0.494	4.06±0.250	0.332*
Selisih (end-base)	0.15	0,25	
<i>p value</i>	0.337**	0.041**	

\*Uji T independen, signifikan  $p < 0,05$

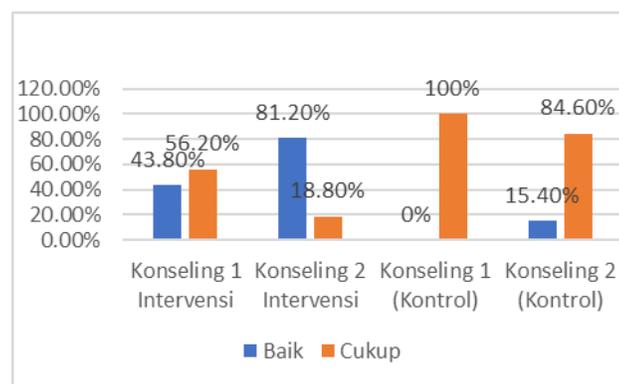
\*\*Uji T berpasangan, signifikan  $p < 0,05$

Berdasarkan tabel 4, hasil uji *paired t-test* menunjukkan nilai  $P > 0,05$  sehingga tidak ada



pengaruh pelatihan terhadap motivasi konseling PMBA bagi kelompok kontrol. Pada kelompok intervensi, hasil uji *paired t-test* menunjukkan nilai  $P < 0,05$  yang artinya ada pengaruh pelatihan terhadap motivasi konseling PMBA bagi kelompok intervensi. Berdasarkan hasil uji *independent t-test* menunjukkan nilai  $P > 0,05$  sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan nilai rerata motivasi kedua kelompok setelah diberikan pelatihan konseling PMBA.

### E. Keterampilan konseling



**Grafik 4.** Sebaran Keterampilan Konseling PMBA Sebelum dan Sesudah Pelatihan Berdasarkan Kategori

Berdasarkan grafik 4, persentase keterampilan awal konseling PMBA mahasiswa kelompok intervensi sebagian berkategori cukup dan meningkat menjadi sebagian besar berkategori baik. Pada kelompok kontrol, persentase keterampilan awal seluruhnya berkategori cukup dan setelah diberikan pelatihan ada kenaikan pada kategori baik walaupun masih sebagian besar berkategori cukup.

**Tabel 5.** Pengaruh Pelatihan PMBA Terhadap Keterampilan Konseling pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Mean	Std. Deviation	Min	Max	P Value
Intervensi					

(n=16)					
Konseling Awal	80,12	12,430	52	95	0,030
Konseling Akhir	89,25	5,651	76	98	

Kelompok	Mean	Std. Deviation	Min	Max	P Value
Kontrol (n=13)					
Konseling Awal	43,62	7,467	33	55	0,00
Konseling Akhir	76,38	9,803	58	95	

Berdasarkan tabel 5, Hasil uji *paired t-test* menunjukkan nilai  $P 0,030$  ( $P < 0,05$ ) sehingga ada pengaruh pelatihan terhadap peningkatan keterampilan konseling PMBA bagi kelompok intervensi. Pada kelompok kontrol, hasil uji *paired t-test* menunjukkan nilai  $P 0,000$  ( $P < 0,05$ ) sehingga ada pengaruh pelatihan terhadap peningkatan keterampilan konseling PMBA bagi kelompok kontrol.

**Tabel 6.** Perbedaan Keterampilan Konseling antara Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kelompok	n	Mean	SD	P Value
Intervensi	16	89,25	5,651	0,000
Kontrol	13	76,38	9,803	

Berdasarkan tabel 6, hasil uji statistik dengan menggunakan *independent t-test* didapatkan nilai  $P 0,000$  ( $P < 0,05$ ) sehingga terdapat perbedaan nilai rerata keterampilan konseling PMBA antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

### Pembahasan

Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup umur dan Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berusia 20-21 tahun dengan pendidikan mahasiswa semester V. Salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang maka daya tangkap dan pola pikirnya semakin berkembang



sesuai dengan bertambahnya usia Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kustiani (2018) menyebutkan bahwa semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin banyak pula ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Hasil penelitian dengan uji *paired t-test* menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan konseling PMBA bagi kelompok intervensi ataupun kelompok kontrol. Nilai pengetahuan yang diperoleh kedua kelompok mahasiswa menunjukkan hasil yang baik karena proses pelatihan melibatkan peserta mahasiswa secara aktif selain itu posisi mahasiswa ada di semester 5 dan 3 sudah mendapatkan informasi terkait gizi sehingga memudahkan proses pelatihan. Hal ini sejalan dengan penelitian di Kabupaten Klaten bahwa ada pengaruh pelatihan pemberian makan pada bayi dan anak terhadap pengetahuan kader (Wahyuningsih & Handayani, 2015). Demikian halnya dengan penelitian Rahmawati, dkk (2019) bahwa ada perbedaan yang signifikan nilai pengetahuan kader setelah diberikan pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak secara Intensif (KPMBA-I) (Rahmawati et al., 2019). Namun, berdasarkan hasil uji *independent t-test*, tidak terdapat perbedaan pengetahuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kegiatan pendampingan yang dilakukan pada kelompok intervensi tersebut belum menghasilkan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal tersebut bisa terjadi karena dasar pengetahuan kelompok intervensi dan kelompok kontrol hampir sama. Sehingga hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Astuti, dkk (2020), bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam memonitoring pemberian ASI Eksklusif setelah dilakukan pendampingan dan pelatihan media buku saku (Astuti et al., 2020). Hasil pengabdian masyarakat di Kota Tasikmalaya juga menunjukkan peningkatan pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan pendampingan tentang pemantauan tumbuh kembang balita (Rohmatin et al., 2019).

Berdasarkan hasil uji *paired t-test* pada nilai sikap, terdapat pengaruh pelatihan terhadap sikap konseling PMBA bagi kelompok kontrol ataupun

kelompok intervensi. Konseling dapat meningkatkan sikap karena konselor dan klien berpikir untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Hal ini mengandung unsur kognitif dan afektif yang menimbulkan perubahan pada sikap dalam diri seseorang (Ngestiningrum, 2010). Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan peningkatan nilai rerata sikap kedua kelompok setelah diberikan pelatihan dan sejalan dengan penelitian di Jombang bahwa kelompok ibu yang diberi konseling sebanyak 3 kali selama 3 bulan mampu meningkatkan sikap lebih baik daripada kelompok yang diberikan penyuluhan (Azzahra & Muniroh, 2015). Demikian halnya dengan penelitian di Kota Palu bahwa pemberian pendidikan gizi berpengaruh signifikan terhadap nilai pengetahuan, sikap dan keterampilan konseling kader posyandu (Imansari et al., 2021). Sedangkan hasil uji *independent t-test* didapatkan  $P > 0,05$  sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan rerata nilai sikap kedua kelompok setelah mendapat pelatihan konseling PMBA. Kegiatan pendampingan yang dilakukan pada kelompok intervensi tersebut belum menghasilkan sikap yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hestuningtyas (2013), menyebutkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap Ibu meskipun ada peningkatan pengetahuan pada kelompok kontrol.

Pada nilai motivasi konseling, hasil uji *paired t-test* menunjukkan tidak ada pengaruh pelatihan terhadap motivasi konseling PMBA bagi kelompok kontrol. Sedangkan pada kelompok intervensi, menunjukkan ada pengaruh pelatihan dengan pendampingan terhadap motivasi konseling PMBA. Hal ini sejalan dengan penelitian di Bogor yang menunjukkan bahwa pelatihan konseling PMBA mampu meningkatkan motivasi kader posyandu (Rahmawati et al., 2019). Proses pendampingan mahasiswa oleh fasilitator memberikan kesempatan untuk berdiskusi tentang keterampilan yang sudah baik dan yang perlu ditingkatkan dan saran untuk perbaikan di praktik konseling berikutnya sehingga motivasi mahasiswa lebih meningkat. Berdasarkan hasil uji *independent t-test*, tidak ada perbedaan yang signifikan nilai rerata motivasi kedua kelompok setelah diberikan pelatihan konseling PMBA. Kegiatan pelatihan dan



pendampingan yang dilakukan sama sama menghasilkan motivasi yang lebih baik pada mahasiswa .

Hasil uji *paired t-test* pada keterampilan menunjukkan ada pengaruh pelatihan terhadap peningkatan keterampilan konseling PMBA bagi kelompok intervensi ataupun bagi kelompok kontrol. Hal ini sejalan dengan penelitian di Bereuen bahwa konseling yang dilakukan dapat meningkatkan dan memberikan hasil yang berbeda secara signifikan terhadap keterampilan konseling bidan desa antara kelompok perlakuan dan kontrol (Fadjri, 2017).

Berdasarkan hasil uji *independent t-test* menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai rerata keterampilan konseling PMBA antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kegiatan pendampingan oleh fasilitator yang dilakukan saat sebelum dan setelah mahasiswa melakukan praktik konseling mampu meningkatkan nilai keterampilan konseling dibandingkan nilai keterampilan pada kelompok kontrol dengan perbedaan 13 poin . Hal ini sejalan dengan penelitian di Klaten bahwa ada peningkatan rata-rata skor keterampilan bidan desa dan terdapat perbedaan keterampilan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan konseling PMBA (Retno et al., 2013). Demikian hal nya dengan penelitian Som, dkk (2014) bahwa ada pengaruh positif dari pendampingan/pengawasan suportif terhadap praktik layanan imunisasi. Hasil penelitian Jaskiewicz dan Tulenko (2012) juga menyatakan bahwa pendampingan dari supervisor sangat penting untuk menjaga kualitas intervensi berbasis masyarakat, dalam hal ini termasuk praktik konseling yang dilakukan mahasiswa STr sebagai calon tenaga kesehatan. Produktivitas tenaga kesehatan didasarkan pada kombinasi dari 3 elemen yaitu: pengetahuan dan keterampilan, motivasi, serta lingkungan kerja (Retno et al., 2013).

### Kesimpulan dan Saran

Pelatihan konseling PMBA mampu meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan konseling mahasiswa, sedangkan pelatihan konseling PMBA dengan pendampingan terbukti berpengaruh terhadap peningkatan motivasi dan

nilai keterampilan konseling mahasiswa yang lebih tinggi .

Perlu dilakukan secara rutin praktik konseling oleh mahasiswa sehingga keterampilan konseling yang sudah dimiliki oleh mahasiswa semakin terasah dan menjadi lebih terampil.

### Daftar Pustaka

- (TNP2K), T. N. P. P. K. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- Ahmad, A., Madanijah, S., Dwiriani, C. M., & Kolopaking, R. (2018). *Efektifitas model edukasi gizi dengan kartu monitoring makanan dan biscuit MP-ASI terhadap pertumbuhan dan status anemia pada anak gizi kurang usia 6-23 bulan di Aceh*. Institut Pertanian Bogor.
- Astuti, A., Wijayanti, K., Murniati, E., & Damailina, H. T. (2020). Pendampingan dan Pelatihan Media Buku Saku oleh Kader Sebagai Motivator Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 110–114. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v6i2.7561>
- Azzahra, M. F., & Muniroh, L. (2015). Pengaruh Konseling terhadap Pengetahuan dan Sikap Pemberian MP-ASI. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 20–25.
- Fadjri, T. K. (2017). Pengaruh Pelatihan Pemberian Makan Pada Bayi dan Anak (PMBA) Terhadap Keterampilan Konseling dan Motivasi Bidan Desa. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.30867/action.v2i2.61>
- Imansari, A., Madanijah, S., & Kustiyah, L. (2021). Pengaruh Pendidikan Gizi terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Kader Melakukan Konseling Gizi Di Posyandu. *Amerta Nutrition*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.20473/amnt.v5i1.2021.1-7>
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Modul Pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak untuk Petugas Kesehatan dan Kader*. Direktorat Bina Gizi, Direktorat Jenderal Bina



Gizi dan KIA.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Pedoman Pelatihan Pelatih Konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak*. Direktorat Gizi Masyarakat, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.

Madede, T., Sidat, M., McAuliffe, E., Patricio, S. R., Uduma, O., Galligan, M., Bradley, S., & Cambe, I. (2017). The Impact of a Supportive Supervision Intervention on Health Workers in Niassa, Mozambique: a Cluster-Controlled Trial. *Human Resources for Health, 15*, 58.

Rahmawati, S. M., Madanijah, S., Anwar, F., & Kolopaking, R. (2019). The effectiveness education of counseling of infant and young child feeding as intensive to improve counseling performance of Posyandu cadres in Bogor, Indonesia. *International Journal Of Community Medicine And Public Health, 6*(6), 2280. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20192138>

Retno, A. S., Soebijanto, A. A., & Hadiwidjaja, S. (2013). *Pengaruh Pelatihan Pemberian Makan Pada Bayi Dan. 1*(1).

Rohmatin, E., Herliani, Y., & Diana, H. (2019). Pendampingan Kader Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemantauan Tumbuh Kembang Anak Di Rw 11 Kelurahan Mulyasari Kota Tasikmalaya. *Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS) : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(2), 128–132. <https://doi.org/10.37160/emass.v1i2.310>

Snelling, A. (2014). *Introduction to Health Promotion*. San Francisco, CA : Jossey-Bass.

Wahyuningsih, E., & Handayani, S. (2015). Pengaruh Pelatihan Pemberian Makan Pada Bayi Dan Anak Terhadap Pengetahuan Kader Di Wilayah Puskesmas Klaten Tengah Kabupaten Klaten. *Motorik, 10*(21), 55–64.

